



PRESTASI BELAJAR SISWA YANG BEKERJA SEBAGAI TUKANG SEMIR DI KOTA BUKITTINGI

Abdul Hafiz

STAIN Gajah Putih Takengon, Aceh Tengah, Aceh

Email: parakuban@gmail.com

Abstrak. Penelitian ini mengungkap tentang prestasi belajar siswa yang bekerja sebagai tukang semir di Kota Bukittinggi. Pekerjaan sebagai tukang semir dilakukan siswa tersebut di sekitaran masjid-masjid dan pasar-pasar. Belajar merupakan tugas utama yang mesti dikerjakan oleh para siswa baik di sekolah maupun di rumah dengan tanpa adanya kewajiban bekerja membantu orang tua mengais pundi-pundi untuk kebutuhan sekolah dan kebutuhan sehari-hari. Hal inilah yang dilakukan oleh beberapa siswa guna membantu kedua orang tuanya yang notabene kurang mampu sehingga mereka diberi izin untuk bekerja dan menghasilkan uang bagi mereka sendiri.

Kata kunci: prestasi belajar, siswa, tukang semir.

Pendahuluan

1. Latar Belakang

Belajar merupakan sebuah awal bertambahnya ilmu pengetahuan terhadap diri seseorang, karena seseorang belajar ia akan mendapatkan satu ilmu dan ketika ia ingin menambah ilmunya maka ia akan belajar, itulah sebabnya belajar merupakan suatu hal yang pokok dalam kehidupan. Dengan belajar seseorang dapat mengetahui hal-hal yang belum diketahuinya ataupun oleh orang lain. Sehingga dengan belajar ia juga dapat memberikan ilmu pengetahuan yang luas bagi umat manusia.

Dalam perspektif keagamaan pun, orang-orang yang menuntut ilmu akan ditempatkan pada derajat yang tinggi di antara umat yang lain. Hal ini dinukilkan dalam Al Quran surat Al Mujadalah Ayat 11, yang berbunyi:

"Hai orang-orang beriman apabila kamu dikatakan kepadamu: "Berlapang-lapanglah dalam majlis", Maka lapangkanlah niscaya Allah akan memberi kelapangan untukmu. dan apabila dikatakan: "Berdirilah kamu", Maka berdirilah, niscaya Allah akan meninggikan orang-orang yang beriman di antaramu dan orang-orang yang diberi ilmu pengetahuan beberapa derajat. dan Allah Maha mengetahui apa yang kamu kerjakan".

Secara terminology James. O. Whittakaer, belajar adalah sebagai proses dimana tingkah laku ditimbulkan atau diubah melalui latihan atau pengalaman (Ahmadi, 1991). Menurut pengertian secara psikologis, belajar merupakan suatu proses yaitu perubahan tingkah laku sebagai hasil dari interaksi dengan lingkungannya dalam memenuhi kebutuhan hidupnya. Perubahan-perubahan akan nyata dalam seluruh aspek tingkah laku. Pengertian belajar dapat didefinisikan sebagai berikut:

"Belajar ialah suatu proses usaha yang dilakukan seseorang untuk memperoleh suatu perubahan tingkah laku yang baru secara keseluruhan sebagai hasil pengalamannya sendiri dalam interaksi dengan lingkungannya (Slameto, 1995)." Kemampuan untuk

berubah merupakan batasan dan makna yang terkandung dalam belajar. sehingga manusia dapat berkembang lebih jauh daripada makhluk-makhluk lainnya. karena kemampuan berkembang melalui belajar itu pula manusia secara bebas dapat mengeksplorasi bakatnya. Contohnya, setiap bayi yang normal memiliki potensi untuk berbicara seperti kedua orang tuanya. Namun kecakapan berbicara sang bayi itu takkan pernah terwujud dengan baik tanpa upaya belajar walaupun proses kematangan perkembangan organ-organ indra untuk berbicara sang bayi telah sempurna.

Dalam hasil belajar sering disebut juga prestasi belajar. kata prestasi berasal dari Bahasa Belanda *prestatie*, kemudian di dalam bahasa Indonesia disebut prestasi, diartikan sebagai hasil usaha. Prestasi banyak digunakan di dalam berbagai bidang dan diberi pengertian sebagai kemampuan, keterampilan, sikap seseorang dalam menyelesaikan sesuatu (Zaenal Arifin, 1999).

Muhibbin Syah (1999) menjelaskan bahwa: “Prestasi belajar merupakan taraf keberhasilan murid atau santri dalam mempelajari materi pelajaran di sekolah atau pondok pesantren dinyatakan dalam bentuk skor yang diperoleh dari hasil tes mengenai sejumlah materi pelajaran tertentu.

Prestasi tidak akan pernah dihasilkan, jika siswa tersebut tidak melakukan proses belajar. Proses belajar yang baik memerlukan kondisi atau suasana belajar yang kondusif. Kondisi belajar yang kondusif itu didukung oleh internal dan eksternal baik dari siswa dan sekolah. Pada kenyataannya prestasi seorang pelajar tidak hanya didukung oleh internal dan eksternal saja, tetapi juga didukung oleh waktu.

Masa Anak, atau masa Anak sekolah, atau masa matang sekolah, yaitu sejak umur 6 sampai umur 12 tahun. pada masa ini anak pada umumnya telah menamatkan sekolah dasar (Agoes Soejanto, 1991). Adapun masa remaja, atau masa pemuda, yaitu masa kira-kira berumur 12 sampai 18 tahun. Agoes Soejanto (1991) menuturkan pada masa ini anak telah menamatkan Sekolah lanjutan. Masa remaja ini hanya sekali saja dilalui oleh seseorang selama hidupnya. Oleh karena itu bila lalai atau keliru pengisiannya atau pembekalannya, akan berakibat tidak memuaskan untuk kehidupan selanjutnya.

Tinjauan psikologis bahwa masa remaja adalah masa belajar, adalah oleh karena pada remaja itulah masa tercapainya kemasakan-kemasakan jasmani maupun rohani secara menyeluruh dan mencapai puncaknya seoptimal-optimalnya (Agoes Soejanto, 1991). Sejatinya seorang pelajar seharusnya hanya memusatkan fikiran dan tenaganya untuk sekolah, sehingga dengan demikian mereka dapat meningkatkan cara belajar mereka dan meraih prestasi yang gemilang. Dengan latar belakang ekonomi yang berbeda membuat beberapa pelajar yang kurang mampu terpaksa harus menghabiskan waktu bermain mereka untuk bekerja memenuhi kehidupan sehari-hari mereka. Sebagai contohnya, seorang pelajar yang bekerja sebagai tukang semir.

Bekerja sebagai tukang semir, biasanya banyak dilakukan oleh anak-anak yang berusia sekolah. Dan pekerjaan ini biasanya dilakukan pada waktu akan masuknya shalat zhuhur dan ashar maupun ketika adanya kegiatan-kegiatan yang bersifat seremonial. banyak di antara mereka yang melakukan tugas tersebut di masjid-masjid atau tempat-tempat umum lainnya.

Ketika seorang pelajar bekerja sebagai tukang semir, tentu akan menimbulkan suatu permasalahan pembagian jadwal, antara sekolah dan bekerja, karena banyak di antara mereka yang menjalankan tugas mereka sebagai tukang semir pada waktu-waktu luang mereka untuk mengerjakan tugas rumah yang diberikan Guru dan waktu bermain mereka.

Biasanya pelajar yang hanya melakukan tugasnya sebagai siswa biasa saja belum tentu dapat meraih prestasi yang maksimal, apalagi siswa yang bekerja sebagai tukang semir ini.

Namun berbeda dengan apa yang penulis temukan dilapangan. Dari observasi awal penulis, penulis menanyakan tentang riwayat pendidikan yang telah di jalani oleh siswa yang bekerja sebagai tukang semir di kota Bukittinggi, penulis menemukan bahwa mereka yang kesehariannya bekerja sebagai tukang semir sepatu, namanya Firnando, sewaktu kelas 4 sekolah dasar (SD), ia pernah meraih rengking 4 dari 18 orang siswa. Begitu juga dengan Fandi, yang bergelut dengan dunia semir ini juga pernah meraih rengking 8 dari 27 siswa kelasnya di Sekolah dasar negeri 11 Aur kuning ini.

Hal senada juga penulis dapati pada siswa yang bekerja sebagai tukang semir, siswa yang biasa dipanggil Anto ini juga dengan raut muka yang gembira menyatakan keberhasilannya di kelas, dia juga pernah meraih peringkat ke-6 dari 25 Siswa. Dia yang kesehariannya bergaul dengan teman sekelasnya di SDN 16 Tarok Dipo.

Berdasarkan permasalahan di atas, maka tulisan ini hanya memiliki dua jenis rumusan masalah yaitu bagaimana prestasi belajar siswa yang bekerja sebagai tukang semir di Kota Bukittinggi dan kendala yang dihadapi siswa.

Tinjauan Literatur

1. Prestasi Belajar

Prestasi belajar adalah sebuah kalimat yang terdiri dari dua kata, yaitu prestasi dan belajar, prestasi dan belajar merupakan dua kata yang memiliki arti yang berbeda. Oleh karena itu untuk memudahkan pengertian prestasi belajar secara utuh, berikut ini akan dikemukakan arti dan makna masing-masing kata tersebut.

Menurut bahasa, prestasi adalah hasil yang telah dicapai, hasil karya yang telah dilakukan atau dikerjakan (Wjs. Poewadarminta, 1976). Berikut ini akan dikemukakan pengertian prestasi menurut para ahli:

Masud Hasan Abdul Kahar, Prestasi merupakan hasil apa yang diciptakan, hasil pekerjaan, hasil yang menyenangkan hati, yang diperoleh dengan kesenangan kerja. Nasrun harahap memberikan batasan tentang prestasi, adalah penilaian prestasi tentang kemajuan murid, kemampuan murid tentang penguasaan bahan pelajaran yang disajikan kepada mereka serta nilai-nilai yang terkait dengan kurikulum (Chalifah Hasan, 1994).

Berdasarkan pengertian-pengertian yang telah dikemukakan oleh para ahli, maka dapat disimpulkan bahwa prestasi merupakan suatu yang dilahirkan atau dijadikan, diadakan, dikerjakan, diciptakan baik secara individu maupun kelompok untuk mencapai hasil yang gemilang yang diperoleh dengan melalui kerasa terhadap kemajuan atau pengembnahan bahan yang disajikan kepada mereka.

Sedangkan pengertian prestasi belajar yang dikemukakan oleh para ahli, seperti Abu Ahmadi Dan Widodo Supriyono, menurut mereka prestasi belajar merupakan suatu proses perubahan tingkah laku sebagai hasil dari interaksi dengan lingkungan untuk memenuhi kebutuhan hidupnya (1991).

Dan juga dikutip dari Withererington, dalam bukunya Educational Psikology, mengemukakan belajar adalah suatu perubahan didalam kepribadian yang menyatakan diri sebagai pola baru dari pada reaksi yang berupa kecakapan, sikap kebiasaan, kepandaian, atau suatu pengertian (Chalifah Hasan, 1994). Oemar Hamalik, Belajar

adalah suatu pendidikan atau penemuan dalam diri seseorang yang dikemukakan dalam cara-cara tingkah laku yang baru merupakan pengalaman (Oemar Hamalik, 1983). Sardiman A.M mengemukakan bahwa belajar adalah perubahan tingkah laku atau penampilan dengan serangkaian kegiatan, misalnya dengan membaca, mengamati, mendengarkan dan lain sebagainya (Syardiman, A.M, 2001). Menurut Ngalim Purwanto yang dikutip dari pendapat dari pendapat Jhon B Watson, belajar pada dasarnya adalah pembentukan respon berdasarkan pada sistem urat syaraf (M. Ngalim Purwanto, 2000).

Syaiful Bahri Djamarah (1994) memberikan arti berupa ilmu yang diperoleh berupa kesan-kesan yang menyebabkan perubahan diri individu yang didapat sebagai hasil dari aktifitas dalam belajar. Harun Harahap (1979) berpendapat bahwa prestasi belajar adalah penilaian-penilaian tentang kemajuan murid yang berkenaan dalam penguasaan bahan belajar yang di sajikan kepada mereka yang terdapat dalam kurikulum.

Sedangkan Nana Sujana (2002) menyatakan bahwa prestasi belajar adalah kemampuan yang dimiliki siswa setelah ia menerima pengalaman belajarnya. Dengan demikian dapat dipahami bahwa prestasi belajar adalah penilaian pendidikan tentang kemajuan siswa dalam segala hal yang dilakukan sekolah yang menyangkut pengetahuan, kecakapan. Berarti prestasi belajar tidak akan dapat diakui tanpa adanya penilaian atas hasil belajar siswa. Fungsi hasil belajar ini untuk mengetahui sejauh mana pengetahuan siswa, yang penting sebagai memotivasi siswa agar lebih giat belajar baik secara individu maupun kelompok.

2. Indikator Prestasi Belajar

Indikator pada prinsipnya mengungkapkan hasil belajar yang ideal meliputi segenap ranah psikologi yang berubah sebagai akibat pengalaman dan prestasi belajar siswa. Kunci pokok untuk memperoleh hasil belajar siswa adalah dengan mengetahui garis-garis besar indikator atau petunjuk adanya prestasi yang dikaitkan dengan prestasi yang hendak diukur dan dikembangkan. indikator yang hendak dijadikan sebagai tolak ukur agar pembelajaran dikatakan berhasil antara lain: daya serap terhadap pelajaran yang dipelajari mencapai hasil tinggi baik secara individu maupun kelompok perilaku yang digariskan dalam tujuan pembelajaran atau insruksional khusus (TIK) telah dicapai siswa baik secara individual maupun kelompok (M. Uzer Usman Dan Lilies Setia Wati, 1993).

Sedangkan Direktur Pendidikan Tinggi (DIKTI) menegaskan, keberhasilan siswa dimulai dari kesamaan Visi dan Misi antara orang tua dengan sekolah. Banyak contoh kesalahan mendidik disebabkan salahnya persepsi antara orang tua dengan sekolah (diknas.go.id, 2006). Program sekolah yang baik adalah bagaimana membantu siswa dan mendukung perkembangan mereka. Ranah psikologis terpenting adalah ranah kognitif, ranah kejiwaan yang berkedudukan dalam otak ini, dalam perspektif kognitif adalah sumber sekaligus pengendali ranah-ranah lainnya, yakni: 1. ranah afektif (rasa) 2. psikomotorik (karsa) tidak seperti ranah organ tubuh lainnya, organ otak sebagai organ penggerak aktifitas pikiran, melainkan juga menggerakkan dan mengontrol perasaan dan perbuatan (Muhibban Syah, 1999).

Tanpa ranah kognitif sulit dibayangkan siswa dapat berfikir, dan tanpa kemampuan berfikir juga sulit siswa dapat menangkap pesan-pesan moral yang terkandung dalam pelajaran yang ia ikuti.

Tanpa pengembangan kecakapan kognitif ini, agaknya sulit bagi siswa memahami ranah afektif dan ranah psikomotoriknya sendiri, keberhasilan pengembangan ranah

kognitif tidak hanya juga akan membuahkan kecakapan kognitif, tetapi juga akan menghasilkan kecakapan ranah afektif.

Keberhasilan peningkatan pada ranah kognitif juga akan berdampak pada perkembangan ranah psikomotor, kecakapan psikomotor adalah segala amal jasmaniah yang kongkrit dan mudah diamati, namun kecakapan tersebut tidak terlepas dari ranah kognitif namun terlihat dari kecakapan afektif. jadi kecakapan psikomotor siswa menjadi manifestasi wawasan pengetahuan dan sikap mentalnya.

Banyak contoh yang membuktikan bahwa kecakapan kognitif berpengaruh besar terhadap kecakapan psikomotor. para siswa yang berprestasi baik dalam ranah psikomotor akan lebih rajin dalam beribadah shalat, puasa dan baca al qur'an. dia juga tidak sungkan memberi pertolongan kepada siswa yang membutuhkannya sebab ia memberi bantuan itu adalah kebajikan, sedangkan perbutan yang berkaitan dengan kebajikan tersebut merupakan pemahaman yang mendalam terhadap materi agama yang ia terima dari gurunya atau kognitif (Muhibban Syah, 1999). Dari uraian di atas dapat difahami bahwa prestasi yang didapatkan tidak dinilai dari ranah kognitif saja atau afektif atau bahkan psikomotor, tetapi dari ketiga ranah ini harus diperhatikan, karena ketiga ranah ini berjalan seiring dengan saling berkaitan dalam menciptakan kemampuan intelektualnya, tanpa adanya kemampuan intelektualnya atau fenomena yang merupakan sumber belajar. sebaliknya, seseorang tidak mungkin tidak mematuhi suatu aturan kalau ia tidak memahami apa peraturan itu

Metodologi Penelitian

Jenis penelitian ini merupakan penelitian lapangan (*Field research*) yang bersifat kualitatif, sebagai prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang dan perilaku yang dapat diamati (Lexy J. Moleong, 1995). penelitian kualitatif bersifat *generating theory* sehingga teori yang dihasilkan adalah teori substantif, karena itu analisis isi pada penelitian kualitatif lebih penting dari pada simbol atau atribut seperti pada penelitian kualitatif. Penelitian kualitatif memerlukan ketajaman analisis, objektivitas, sistematis dan hakekat dari suatu fenomena atau gejala-gejala (Margoho, 1997).

Penelitian ini berlokasi di Masjid-masjid di tempat-tempat keramaian seperti pasar-pasar yang berada di lingkungan Kota Bukittinggi. Penentuan lokasi ini di dasarkan pada pertimbangan karena di pasar ini penulis menemukan gejala-gejala atau fenomena yang menjadi permasalahan yang akan penulis teliti. Yang menjadi informan dalam penelitian ini adalah siswa yang bekerja sebagai tukang semir di kota Bukittinggi yang berjumlah 11 orang.

Teknik pengumpulan data berarti cara yang digunakan dalam mengumpulkan data. Untuk mengumpulkan data yang diperlukan dalam penelitian ini penulis lakukan dengan cara wawancara, observasi, dan dokumentasi. Untuk pengujian keabsahan data, penulis menggunakan teknik triangulasi data, yaitu teknik pemeriksaan keabsahan data-data yang memanfaatkan sesuatu yang lain di luar untuk keperluan pengecekan atau sebagai pembandingan terhadap data tersebut. Teknik triangulasi yang paling banyak digunakan adalah pemeriksaan melalui sumber lain (Lexy J. Moleong, 1995).

Hasil dan Pembahasan

1. prestasi belajar siswa yang bekerja sebagai tukang semir di Kota Bukittinggi

Dari hasil observasi, wawancara dan dokumentasi yang penulis lakukan dengan siswa-siswa yang bekerja sebagai tukang semir di kota Bukittinggi tentang prestasi yang mereka raih selama menjadi tukang semir, dapat digolongkan kepada siswa yang berprestasi, hal ini digambarkan oleh hasil rapor yang pernah diraih mereka, sebagai berikut:

Tabel 1. Prestasi Siswa yang bekerja sebaga Tukang Semir di Kota Bukittinggi

No	Nama (<i>Inisial</i>)	Sekolah	Peringkat
1	Ilh. P.	SMP PSM Bukittinggi	9/29 Siswa
2	F.ando	SDN 06 Parit Antang	4/18 Siswa
3	E.Satr	SMPN 8 Bukittinggi	7/42 Siswa
4	F.Haf	SDN 11 Aur Kuning	8/27 Siswa
5	Her.D	SDN 03 Pakan Labuah	6/34 Siswa
6	M.Ar	SDN 10 Panganak	6/35 Siswa
7	Ag	SDN 16 Tarok Dipo	6/25 Siswa
8	Ang	SDN 16 Tarok Dipo	6/29 Siswa
9	A.Rah	SDN 06 ATTS	12/41 Siswa
10	R.R. Hid	SMAN 3 Bukittinggi	22/35 Siwa
11	A.Ak	SMPN 6 Bukittinggi	19/27 Siswa

Sumber: Rapor Akhir Siswa yang bekerja sebagai Tukang Semir

Dari data diatas dapat disimpulkan bahwa siswa yang bekerja sebagai tukang semir di kota Bukittinggi memiliki prestasi belajar yang tinggi, hal ini diperlihatkan mereka dengan masuknya meraka kedalam kategori siswa yang meraih rengking 10 (sepuluh) besar dan mengalahkan teman-teman sekelas mereka. Sekaligus membuktikan bahwa tidak selamanya anak-anak yang seolah-olah seperti anak jalanan ini termasuk kedalam kategori anak-anak yang kurang terpelajar yang diasumsikan oleh masyarakat pada umumnya.

Hal tersebut tidak terlepas dari berbagai macam faktor yang melatar belakangi keberhasilan mereka dalam belajar, diantara faktor tersebut ialah faktor interen dan eksteren. Untuk lebih jelasnya penulis akan menggambarkan sejauh mana faktor-faktor diatas mempengaruhi prestasi belajar siswa yang bekerja sebagai tukang semir di kota Bukittinggi

a. Faktor Interen

1) Aspek Biologis

Aspek biologis ini merupakan aspek yang bersumber dari kondisi fisik seseorang yang terdiri dari:

(a) Usia

Faktor usia turut serta mempengaruhi prestasi belajar seseorang, semakin tua seseorang maka kemampuan belajarnya pun semakin berkurang dan akibatnya fase belajar akan turun. Dari hasil observasi dan wawancara penulis dengan siswa yang bekerja sebagai tukang semir terlihat bahwa kisaran usia mereka yang bekerja sebagai tukang semir di kota Bukittinggi sekitar 9 - 18 tahun. Anak-anak yang berusia 6 – 18 tahun merupakan usia sekolah yang tepat

karena pikiran mereka masih terbuka dan mampu menyerap apa yang di ajarkan guru di sekolah.

(b) Kematangan

Seorang siswa akan dapat menerima hal-hal yang baru, jika potensi pribadinya telah memungkinkan apabila potensi jasmaninya telah matang. Kematangan adalah suatu fase dalam pertumbuhan seseorang, dimana menunjukkan kecakapan sebelum belajar. Dalam hal ini anak-anak yang bekerja sebagai tukang semir telah mencapai kematangan dari segi pertumbuhan mereka, seperti yang terlihat dari observasi penulis terhadap anak-anak tukang semir di kota Bukittinggi. Sehingga mereka layak menerima pelajaran yang disuguhkan kepada mereka di sekolah masing-masing.

(c) Kesehatan

Kesehatan juga dapat mempengaruhi dalam belajar, karena jika seseorang mengalami gangguan terhadap kesehatannya, maka ia akan mengalami gangguan dalam belajarnya. Berdasarkan wawancara penulis dengan Ilham, bahwa dia selalu membiasakan sarapan setiap akan berangkat ke sekolah, kalau tidak sarapan saya akan dimarahi oleh orang tua dirumah. Hal ini menunjukkan bahwa kondisi tubuh anak-anak tukang semir telah siap menerima pelajaran dari guru mereka di sekolah. Sehingga jarang diantara mereka yang sakit-sakitan.

(d) Cacat Tubuh

Kondisi tubuh anak yang cacat, merupakan salah satu faktor yang mempengaruhi prestasi belajar anak. Sekali dalam kenyataan anak yang cacat tubuhnya juga dapat meraih kesuksesan dalam belajarnya disekolah, tetapi hal ini adalah suatu pengecualian dan tidak berlaku secara umum. Berdasarkan observasi penulis terhadap seluruh siswa yang bekerja sebagai tukang semir di kota Bukittinggi, ternyata mereka tidak mengalami cacat tubuh baik yang ringan maupun yang berat. Oleh sebab itu para siswa tersebut dapat menjalankan aktifitasnya sebagai siswa yang tidak perlu diperhatikan secara khusus oleh pihak sekolah ataupun guru mereka sendiri.

2) Aspek Psikologis

Aspek ini ialah aspek yang berhubungan dengan mental dan termasuk gejala mental itu sendiri, diantaranya ialah:

(a) Intelijen

Intelijensi pada umumnya diartikan kemampuan psiko-pisik untuk mereaksi rangsangan dan menyesuaikan diri dengan lingkungan yang tepat. Hal ini tergambar dari kepintaran fandi yang menuturkan bahwa: “saya menyemir karena saya dapat uang belanja tambahan selain dari orang tua “dari sini kita lihat bahwa ada diantara mereka yang bekerja sebagai tukang semir hanya untuk mendapatkan uang belanja tambahan sehingga muncul jiwa yang berdikari. Tingkat intelijensi siswa tidak dapat diragukan lagi, sangat menentukan siswa, artinya semakin tinggi tingkat intelijensi siswa semakin tinggi tingkat intelijensi siswa semakin besar peluangnya untuk memperoleh peluang kesuksesan. Dalam penerapannya, mereka meraih nilai-nilai tinggi tanpa menjadikan pekerjaan sebagai tukang semir menjadi beban bagi mereka dalam melanjutkan sekolah.

(b) Bakat

Bakat merupakan potensi dalam diri seseorang untuk dicapai pada masa yang akan datang, sehingga menjadi bekal mereka dalam menjalani hidup. Bekerja sebagai tukang semir merupakan sebuah keputusan dari mereka sendiri, sehingga mereka menikmati pekerjaan mereka sebagai tukang semir sambil bersekolah. Siswa yang bekerja sebagai tukang semir ini pada umumnya memiliki bakat bermain bola.

(c) Minat

Minat merupakan kecenderungan dengan tetap memperhatikan dan memegang beberapa kegiatan. Minat besar pengaruhnya terhadap siswa, jika bahan pelajaran sesuai dengan minat siswa, maka siswa tersebut akan serius mengikuti pelajaran dan prestasinya pun akan membaik. Pada umumnya mereka lebih menyukai mata pelajaran olah raga dan kesenian, sehingga mempunyai daya tarik tersendiri bagi mereka.

(d) Motivasi

Motivasi merupakan dorongan yang mendasari dan mempengaruhi setiap usaha seseorang untuk mencapai tujuan yang diinginkan siswa. Dalam kegiatan belajar di kelas, mereka memiliki motivasi belajar yang bagus, dan ini seperti yang dikatakan Firnando bahwa: “ saya tidak mau tidak hadir ke sekolah kecuali dikarenakan sakit ”.

(e) Kemampuan Kognitif

Masing-masing siswa memiliki kemampuan kognitif yang berbeda-beda, kemampuan kognitif ini akan mengantarkan seorang siswa kepada pencapaian prestasi. Dengan meraih nilai 8 - 9 nilai tertinggi yang pernah mereka raih membuktikan bahwa mereka mempunyai kemampuan kognitif yang bisa diandalkan. Jadi semakin baik kemampuan kognitifnya semakin baik pula prestasi belajar yang diperolehnya.

(f) Emosi

Selain lima hal di atas, emosi juga merupakan salah satu faktor yang mempengaruhi prestasi belajar, belajar tidak hanya menyangkut segi intelektual, melainkan juga segi emosional, oleh karena itu, kelemahan emosional akan mempengaruhi prestasi belajar. Ketika seorang siswa merasakan kenyamanan belajar baik dengan teman, guru maupun keluarganya sendiri, maka siswa tersebut akan mengalami kondisi emosi yang stabil, namun apabila mereka mengalami keadaan emosi yang tidak stabil maka akan sangat berpengaruh terhadap prestasi belajar mereka.

Dari observasi dan wawancara penulis dengan siswa-siswa yang bekerja sebagai tukang semir terlihat bahwa kondisi emosi mereka dalam keadaan yang labil, hal ini terlihat ketika mereka mengatakan bahwa ada diantara guru yang mengajar di kelas yang tidak mereka senangi, seperti yang dikatakan Angga berikut ini: “ Saya tidak suka dengan Ibu Eli, karena beliau sering memberi hukuman “.

(g) Kebiasaan dan sikap yang salah

Kebiasaan dan sikap yang salah ini sangat berpengaruh terhadap prestasi belajar siswa, karena kebiasaan dan sikap yang salah ini sering dibawa ke dalam proses belajar mengajar yang sedang berlangsung. Kebiasaan ini bisa jadi berasal dari Guru dan murid, seperti contoh tadi bahwa Ibu Eli sering memberikan hukuman

kepada Angga dikarenakan kesalahan yang sepele, yang berakibat timbulnya rasa benci dari Angga kepada gurunya tersebut.

b. Faktor Eksteren

Selain faktor interen siswa ada satu lagi faktor yang turut mempengaruhi prestasi belajar siswa, yaitu faktor eksteren, dimana merupakan faktor yang berasal dari luar diri individu. Diantara faktor eksteren yang mempengaruhi terhadap hasil belajar siswa adalah:

1) Aspek Lingkungan

Aspek lingkungan merupakan faktor pertama yang turut mempengaruhi prestasi belajar siswa, dan aspek lingkungan ini terbagi 3 (tiga), diantaranya:

a) Lingkungan Alam

Lingkungan alam merupakan tempat dimana siswa itu tinggal akan berpengaruh terhadap hasil belajar siswa, keadaan alam yang sejuk cukup mempengaruhi jiwa siswa, sehingga kemungkinan hasil belajarnya cukup baik, namun jika siswa itu tinggal dengan keadaan alam yang kotor, maka juga akan berpengaruh terhadap hasil belajarnya.

Dari wawancara penulis dengan Edo, dia mengatakan bahwa: “ saya suka belajar di kota Bukittinggi, karean alamnya yang indah dan cuacanya yang sejuk, sehingga saya nyaman belajar disini ”.

Sehingga dapat tergambar bahwa dengan kondisi alam Bukittinggi yang sejuk membuat semangat belajar semakin tinggi, dan memberikan kenyamanan untuk belajar bagi mereka.

b) Lingkungan Keluarga

Keluarga merupakan lembaga terkecil dalam pendidikan, dimana ada bermacam-macam pengaruh terhadap anak atau siswa dalam mencapai prestasi belajar. Cara orang tua mendidik dapat mempengaruhi siswa, dengan memberikan perhatian yang khusus kepada siswa yang mengerjakan pekerjaan rumah yang diberikan guru disekolah merupakan hal yang diskaikan oleh Agusmanto, “ Saya selalu diingatkan orang tua untuk mengerjakan pekerjaan rumah yang diberikan oleh ibuk guru di sekolah. Begitu juga dengan kerjasama yang ditawarkan oleh kakak dari Riki untuk mengerjakan pekerjaan rumahnya dengannya. Dan dengan memberikan rasa aman dan nyaman kepada anak untuk belajar di rumah merupakan faktor yang mempengaruhi prestasi belajar siswa, sehingga tercipta suasana yang hangat dan akrab

c) Lingkungan Kelas

Lingkungan kelas merupakan lingkungan siswa, seperti tetangga, serta teman siswa dilingkungan siswa tersebut akan menjadi pengaruh bagi siswa dalam bergaul. Siswa yang berada di lingkungan serba kekurangan dan banyak pengangguran, akan sangat berpengaruh terhadap aktifitas siswa, siswa akan mengalami kesulitan dalam belajar, baik itu ketika siswa memerlukan teman, mendiskusikan pelajaran maupun saat siswa itu berada di tengah-tengah masyarakat. Pada umumnya siswa yang menjadi tukang semir ini berada di lingkungan yang kurang baik, sehingga ada kebanyakan diantara mereka menjadi tukang semir karena ajakan teman.

2) Aspek Instrumental

Aspek atau komponen yang digunakan untuk menunjang proses belajar mengajar, dan yang termasuk kedalam aspek ini yaitu:

a) Kurikulum

Kurikulum merupakan sejumlah pelajaran yang harus dikuasai oleh siswa, dalam ini di cantumkan pelajaran-pelajaran apa yang akan disajikan dalam proses belajar mengajar berlangsung dan juga dicantumkan tujuan yang akan dicapai setelah proses belajar mengajar nantinya. Berdasarkan observasi dan wawancara penulis dengan Ari, tentang bagaimana kurikulum yang diterapkan di sekolah, dia berpendapat bahwa: “ pelajaran yang diajarkan oleh guru kepada kami sudah tepat”. Ketika kurikulum yang diterapkan di sekolah sudah tepat maka akan turt berpengaruh terhadap prestasi belajar siswa.

b) Guru

Suatu proses belajar mengajar akan tercipta ketika terjadi hubungan timbal balik antara guru dengan siswanya. Namun yang menjadi penggerak utama dalam proses belajar mengajar ialah guru, karena memiliki fungsi yang akan mengarahkan siswanya untuk mencapai prestasi yang tinggi. Keberadaan guru sangat terasa sekali oleh Riki ketika penulis mewawancarainya, yang menyatakan bahwa: “ apabila saya kurang mengerti dalam pelajaran yang diajarkan guru, maka ibuk guru akan menunjuki saya sampai saya paham “. Sehingga terlihat guru menjalankan fungsinya sebagai pengarah bagi siswanya.

c) Saran dan prasarana

Sarana merupakan fasilitas pendukung terlaksananya proses belajar mengajar yang efektif dan efisien, hendaknya disiapkan dengan matang oleh pihak-pihak sekolah, agar tujuan yang matang dapat terlaksana dengan baik. Dari hasil wawancara penulis dengan herman, tentang ketersediaan sarana dan prasaran di sekolahnya, dia menjawab: “ kekurangan di sekolah saya adalah labor dan pustaka, sehingga saya tidak bisa mencari buku bacaan, Hal ini juga berpengaruh terhadap prestasi belajar yang dicapai oleh para siswanya. Karena mereka belajar dengan berbagai fasilitas.

d) Administrasi dan manajemen

Faktor instrumental lainnya yang ikut mempengaruhi prestasi belajar siswa adalah disiplinnya administrasi dan manajemen sekolah dimana siswa belajar. Ketika penulis menanyakan kepada Edo, tentang kejelasan administrasi dan manajemen yang dia ketahui, dia menjawab: “ Sejauh yang saya ketahui bahwa administrasi dan manajemen sekolah terlihat bagus ”. Jadi semakin baik administrasi dan manajemen sekolah maka akan akan semakin baik prestasi seorang siswa.

2. Kendala yang dihadapi siswa yang bekerja sebagai tukang semir di kota Bukittinggi

Bekerja sebagai tukang semir sepatu, bukanlah hal yang mudah, karena tidak setiap orang yang punya sepatu bersedia menerima layanan kita untuk mengkilapkan sepatunya. Akan tetapi membutuhkan kesabaran dan kelihaihan dalam membujuk setiap jama'ah yang akan shalat agar bersedia memberikan sepatunya untuk disemir. Begitulah yang dihadapi oleh setiap anak-anak yang bekerja sebagai tukang semir untuk mencukupi kebutuhan mereka sehari-hari, sebagaimana yang diungkapkan oleh ilham yang kesehariannya bergelut dengan semir ini.

Selain faktor yang mempengaruhi prestasi belajar, di sisi lain ada beberapa faktor penghambat yang mempengaruhi siswa dalam meraih prestasi belajardiantaranya:

a. Faktor yang berasal dari diri pelajar

Dimana diri individu yang bersangkutan menjadi penghalang keberhasilan siswa dalam meraih prestasi belajar, dan yang termasuk kedalam faktor ini diantaranya:

1) Faktor non sosial. Faktor non sosial ini dikelompokkan pula kepada:

a) Keadaan cuaca

Pada umumnya para siswa yang bekerja sebagai tukang semir dikota bukittinggi ini merasa terkendala dalam belajar ketika cuaca menjadi panas terik yang mengakibatkan merak gerah dan tidak konsentrasi dalam belajar.

b) alat-alat yang dipakai dalam belajar

Dari observasi dan wawancara penulis dengan siswa yang bekerja sebagai tukang semir di kota bukittinggi, bahwa mereka merasa terkendala ketika mereka lupa bawa buku cetak maupun alat-alat tulis lainnya seperti buku tulis, pena maupun pensil. Sehingga mereka harus meminjam kepada teman yang lain

c) Faktor sosial dalam belajar

Faktor sosial adalah faktor sesama manusia, dimana manusia itu ada pada saat seseorang itu belajar dia sering mengganggu aktifitas belajar temannya. Dari hasil wawancara penulis dengan siswa yang bekerja sebagai tukang semir, penulis melihat bahwa kadang-kadang ketika merak belajar teman merak datang mengganggu, sehingga konsentrasi merakpun pecah

2) Faktor yang berasal dari dalam diri pelajar

Faktor ini dapat mempengaruhi dalam belajar, bahkan kalau tidak diantisipasi dapat mengganggu dalam belajar. Yaitu:

a) Faktor fisiologis dalam belajar, diantaranya:

(1) Nutrisi yang harus cukup

Nutrisi merupakan memberikan asupan gizi kepada tubuh agar diserap sehingga siswa menjadi aktif dan bersemangat. Namun dilapangan penulis menemukan bahwa kebanyakan diantara siswa ini kurang memenuhi porsi makanan 4 sehat 5 sempurna dikarenakan kekurangan biaya untuk beli susu.

(2) Penyakit kronis

Keadaan tubuh yang fit dapat membangkitkan semangat belajar yang tinggi, namun apabila siswa mengalami suatu penyakit seperti sakit gigi, perut, kepala dan demam, maka akan menjadikan siswa ketinggalan pelajaran seperti yang diungkapkan arif yang menagtakan bahwa: "saya tidak dapat pergi kesekolah ketika saya sakit gigi".

(3) Keadaan fungsi-fungsi tertentu

Panca indra merupakan saran bagi siswa untuk mengikuti pelajaran disekolah, karena dengan mata telinga seorang siswa dapat mengikuti pelajaran dengan hidmat. Dari observasi penulis, tidak ada satupun diantara siswa yang mengalami kurang berfungsinya panca indra mereka.

Jadi diantara mereka tidak terkendala dengan masalah panca indra yang mereka miliki.

Kesimpulan dan Saran

Berdasarkan uraian-uraian yang telah dipaparkan diatas tentang prestasi belajar siswa yang bekerja sebagai tukang semir di kota Bukittinggi, maka penulis menarik kesimpulan sebagai berikut:

1. Prestasi belajar siswa yang bekerja sebagai tukang semir di kota Bukittinggi memiliki prestasi belajar yang tinggi, yang diperlihatkan dengan masuknya mereka kategori siswa yang meraih rangking 10 (sepuluh) besar di kelas.
2. Kendala-kendala yang dihadapi siswa yang bekerja sebagai tukang semir dalam pencapaian prestasinya diantaranya:
 - a. Kondisi cuaca yang panas terik yang mengakibatkan mereka cepat bosan belajar.
 - b. Kelengkapan alat-alat belajar mereka.
 - c. Kurangnya asupan gizi untuk kesehatan mereka
 - d. Gangguan yang berasal dari teman sekelas maupun bermain mereka.

Setelah meneliti Prestasi belajar siswa yang bekerja sebagai tukang semir di Kota Bukittinggi, maka terdapat beberapa saran yang penulis anggap perlu untuk kemajuan pendidikan kita, yaitu:

1. Kepada pemerintah kota Bukittinggi untuk memperhatikan siswa-siswa yang bekerja sebagai tukang semir ini dan pekerjaan sejenis untuk mendapatkan bantuan dari segi finansial, agar mereka dapat melanjutkan studi mereka.
2. Kepada pihak-pihak sekolah yang mempunyai siswa-siswa yang hidup dengan kemandirian ini agar memeberikan semangat belajar untuk menggapai cita-cita yang mereka inginkan.
3. Kepada masyarakat yang berada di lingkungan mereka agar selalu mengawal mereka kepada kebaikan.
4. Kepada keluarga yang selalu berada dibelakang mereka untuk memberikan dorongan mereka dan mengarahkan mereka agar menjadi orang yang berbakti kepada orang tua dan masyarakat pada umumnya.
5. Kepada para siswa yang bekerja sebagai tukang semir di kota Bukittinggi, diharapkan mampu menunjukkan eksistensinya sebagai siswa yang jujur dan bersahabat dan menjunjung nilai-nilai kesetiakawanan.

Daftar Pustaka

- Abu Ahmadi dan Widodo Supriono, 1991, *Psikologi Belajar*, Rineka Cipta, Jakarta, Cet ke-1.
- Agoes Soejanto, 1991, *Bimbingan Kearah Belajar Yang Sukses*, Rineka Cipta, Jakarta), Cet. Ke-3.
- Chalifah Hasan, 1994, *Dimensi-Dimensi Psikologi Pendidikan*, Al Ikhlas, Surabaya
- Cholid Narbuko dan Abu Ahmadi, 1997 *Metodologi Penelitian*, PT Bumi Aksara, Jakarta, Cet.ke-1.
- Harun Harahap, dkk, 1979, *Teknik Penilaian Hasil Belajar*, Bulan bintang, Jakarta
<http://spesialis-torch.com/content/view/120/29/>
- Lexy J. Moleong, 1995, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, PT Remaja Rosdakarya, Bandung, Cet.ke-5.

- M. Ngalim Purwanto, 2000, *Psikologi Pendidikan*, Remaja Rosdakarya, Bandung, cet ke-16.
- M. Uzer Usman Dan Lilies Setia Wati, 1993, *Upaya Optimaliasasi Kegiatan Belajar Mengajar*, PT. Remaja Rosda Karya, Bandung.
- Margoho, 1997, *Metodologi Penelitian Pendidikan*, PT Rineka Cipta, Jakarta, Cet.ke-1
- Muhibban Syah, 1999, *Psikologi Belajar*, Logos Wacana Ilmu, Jakarta.
- Nana Sujana, 2002, *Penilaian Hasil Proses Belajar Mengajar*, Sinar Baru Algensindo, Bandung, cet ke-6.
- Oemar Hamalik, 1983, *Metode Dan Kesulitan-Kesulitan Belajar*, Tarsito, Bandung.
- Slameto, 1995, *Belajar dan Faktor-Faktor yang Mempengaruhinya*, Rineka Cipta, Jakarta, Cet ke-3. Edisi revisi.
- Syaiful Bahri Djamarah, 1994, *Prestasi Belajar Dan Kompetensi Guru*, usaha nasional, Surabaya, cet ke-1.
- Syardiman A.M, 2001, *Interaksi Dan Motivasi Belajar Mengajar*, Raja Grafindo Persada, Jakarta, cet ke-8.
- Wjs. Poewadarminta, 1976, Kamus Umum Bahasa Indonesia, PN. Balai Pustaka, Jakarta
[www.diknas.go.id/downloads.phbs.pdf](http://www.diknas.go.id/downloads/phbs.pdf), pusat data redaksi (unit cyber media-dokumentasi Digital), Pikiran Rakyat Bandung 2006.
- Zaenal Arifin, 1999, *Evaluasi Instruksional*, PT. Remaja Rosdakarya, Bandung.
- .